



tribunjogja.com HARIAN PAGI **Tribun Jogja** SABTU KHUWON
 SPIRIT BARU DIY-JATENG
 23 MEI 2026
 R03.000 • LANGGANAN R083.000 • INFO IHLAN • LANGGANAN © 0851 021 22000 • 0274 556791

HANYA PENYESALAN YANG TERSISA

Putus Mata Rantai Kekerasan Geng Pelajar!

YOGYA, TRIBUN - Aksi kekerasan jalanan yang melibatkan geng pelajar belakangan ini kembali memuncak dan meresahkan warga Kota Yogyakarta. Ironisnya, eskalasi kekerasan kian tak terkendali hingga terakhir berujung menenggal korban jiwa, bunjut insiden di kawasan Kotabaru, Minggu (17/5) lalu.

Fenomena ini memicu keprihatinan mendalam dari berbagai pihak, termasuk mereka yang pernah berada di dalam lingkaran hitam tersebut. Boyer (bukan nama sebenarnya), seorang alumnus salah satu SMA di Kota Yogyakarta sekaligus mantan pendiri geng sekolah, buka suara mengenai sisi gelap dunia geng pelajar.

• **halaman 7**

Polisi Buru Empat Pelaku Pembacokan

POLISI terus menyelidiki kasus pembacokan pelajar bernilai AA (1,7) di Jalan Tugu, Sidaliso, Kota Yogyakarta, Minggu (17/5) lalu. Sesuai narasi yang dipaparkan, Polisi masih membantu tiga pe-

• **halaman 7**

KADERISASI

- Eks pendiri geng pelajar menyebut rantai kekerasan ini terus berpanjangan melalui sidik kekerasan yang berstruktur secara rapi.
- Pemisahan antar sekolah yang mengikat kuat bukannya masalah yang mudah secara riil, apalagi sampai sanggup mengahiri dan diwujudkan.
- Proses penghapusan anggota baru bahkan sudah dimulai sejak hari pertama diadakannya baru, bergulir di era senior diselingi geng sekolah.
- Senior memantau murid-murid baru di kelas satu yang berpotensi untuk eksekusi. Senior bisa langsung turun tangan secara massal, tetapi melalui satu koordinator dari angkatan baru yang dinilai memiliki pengaruh atau daya lebih.
- Koordinator kelas satu pun dipisahkan, merendahkan orang-orang keberyaannya yang bisa ditambalkan untuk terus menyebarkan rantai.
- Bayan yang bergabung secara sukarela dan sukarela mencari pengakuan atau eksistensi. Ada juga yang bergabung karena terpaksa.
- Salah seorang di kelas satu berhemah, dia hanya sesunguhnya timbalan.
- Momentumnya memang di dalam ruang tersebut. Masa Orkesis Siswa (KOS) selesai.
- Mereka kemudian memutuskan wilayah dengan dipandu senior.

TERJEBAK LEMBAH HITAM

- Aksi kekerasan jalanan yang melibatkan geng pelajar belakangan ini kembali memuncak dan meresahkan warga Kota Yogyakarta.
- Eskalasi kekerasan kian tak terkendali hingga terakhir berujung menenggal korban jiwa, bunjut insiden di kawasan Kotabaru, Minggu (17/5) lalu.
- Fenomena ini memicu keprihatinan mendalam dari berbagai pihak, termasuk mereka yang pernah berada di dalam lingkaran hitam tersebut.

PENCEGAHAN

- Polisi sudah melakukan upaya pencegahan dan penindakan hukum terhadap pelaku perampasan geng pelajar. Geng harus berpelembut atau hancur yang ada geng bersikap tegas.
- Polda dan Disdikpora dan terus mendorong keterlibatan geng pelajar di Yogyakarta Disdikpora DIY telah memekan Surat Edaran (SE) tentang peraturan para pelajar.
- Temasuk pada pertemuan klub-kelompok yang dipromosikan melalui online dengan harapan para pelajar tidak berkumpul.

GENERIS PANGARABAN

Hanya Penyesalan

• Sambungan Hal 3

Kepada *Tribun Jogja*, ia memberikan bagaimana rantai kekerasan ini terus bergenerasi melalui sistem kaderisasi yang terstruktur secara rapi. Menurut Bagor, permusuhan antar sekolah yang mengakar kuat bukanlah secara organik, melainkan sengaja dipelihara dan diwariskan.

Proses penjarangan anggota baru bahkan sudah dimulai sejak hari pertama tahun ajaran baru bergulir oleh para senior dedengkot geng sekolah. "Sejak tahun ajaran baru, senior-senior kelas tiga sudah melakukan pemetaan untuk istilahnya kaderisasi. Mereka memantau murid-murid baru di kelas satu yang berpotensi untuk direkrut," ujarnya, tempo hari.

Pola perekrutannya pun terbilang rapi, di mana senior tidak langsung turun tangan secara massal, tetapi menunjuk satu koordinator dari angkatan baru yang dinilai memiliki pengaruh atau nyali lebih. Setelah itu, koordinator kelas satu pun dipersilakan merekrut orang-orang kepercayaan, yang bisa diandalkan untuk terjun menasar akar rumput.

"Mereka berpencah di anak-anak kelas satu, dari mulut ke mulut, mereka menyebar ke kelas-kelas, mengulirkan rekrutmen teman-teman seangkatan," jelasnya.

Bagor tidak menampik, banyak anak-anak yang bergabung secara sukarela karena sudah berniat masuk geng, atau demi sekadar mencari pengakuan atau eksistensi. Namun, sistem ini pun menyisakan pilihan pahit bagi para siswa baru yang setengah hati, lantaran tak sedikit pula yang harus bergabung karena terpaksa.

"Ada yang menolak juga. Tapi, yang menolak tentu ada konsekuensi perundungan (*bullying*) dan sebagainya sama senior. Itu menyramkan juga bagi anak baru," ucapnya.

Doktrinasi

Setelah jejaring di kelas satu terbentuk, doktrinasi sesungguhnya dimulai. Momentumnya biasanya diambil tepat setelah Masa Ori-

entasi Siswa (MOS) selesai. Para junior ini dikumpulkan di tempat tongkrongan geng. Dari tatap muka perdana itu, "peta permusuhan" dijabarkan secara gamblang oleh senior. Siapa saja sekolah lawan, dan wilayah mana saja yang menjadi zona merah.

"Mulai diajak mubeng (berkeliling) mencari mangsa di jalan. Di situ senior-senior ikut memantau dari belakang, seberapa apa anak-anak baru yang direkrut," ungkapnya.

Sekali kaki melangkah ke dalam lingkaran geng, jalan untuk keluar hampir tertutup rapat. Tekanan psikologis dan fisik dari para senior jadi benteng yang mengurung mereka.

Bagor menceritakan, bagaimana sistem "sidang" berjalan di internal gengnya dulu, untuk para anggota yang keputihan kabur dari medan pertempuran, atau sekadar absen nongkrong. "Pernah ada yang ketahuan kabur waktu tempuk (bentrok) dengan sekolah lawan. Wah, pagi harinya selesai temanku itu, disidang habis-habisan sama senior," katanya.

"Terus ada juga yang disidang habis di tongkrongan gara-gara nggak nongkrong dalam waktu lama. Seniors di sekolahku waktu itu serem banget," ungkap Bagor.

Pergeseran pola

Menyoroti maraknya korban jiwa akhir-akhir ini, Bagor melihat ada pergeseran pola perilaku yang sangat drastis dan berbahaya antara zamannya dulu dengan geng pelajar masa kini. Dulu, persetujuan antar-geng sekolah memiliki pola utama seperti tidak sengaja jumpa di jalan saat sama-sama bawa rombongan besar lalu terjadi bentrokan spontan.

Kemudian, sparring duel tangan kosong dengan jumlah yang ditentukan, misal 3 lawan 3 atau 5 lawan 5, di tempat netral yang disepakati, yang sekarang populer dengan istilah *open fight*.

"Zamanku dulu memang jarang yang pakai sjaam (senjata tajam). Aku paling mentok cuma bawa *knock* atau baton saja kalau tempuk. Tapi, sparring itu yang lebih minim risiko, paling mentok bonyok doang," kenangnya. Namun, lanjut Bagor,

yang merusak tatanan dan sangat berbahaya adalah aksi klitih, atau penyerangan yang benar-benar acak tanpa memandang target. Alhasil, dirinya menyebut, banyak korban bermunculan dari sekolah musuh maupun sekolahnya, yang sebenarnya bukan merupakan bagian anggota geng.

"Asal ketemu anak sekolah lawan, ya diserang, nggak peduli dia anggota geng atau bukan. Jadinya, banyak anak-anak yang terblang lurus jadi korban, karena apa ketemu rombongan sekolah musuh yang baru patroli di jalan," urainya.

Melihat fenomena kekerasan jalanan saat ini yang kian brutal hingga merenggut nyawa, ada rasa prihatin sekaligus ngeri yang dirasakan pria yang telah beranjak dewasa ini. Bagor bahkan berseloroh, jika situasi geng sekolah di zamannya sebrutal sekarang, ia akan memilih jalan yang berbeda dan tidak akan terjun ke lembah hitam itu.

"Luar biasa prihatin. Anak-anak sekarang semakin banyak yang kehilangan kontrol, lebih berani melancarkan aksi. Terus terang, aku dulu bawa sjaam pun tidak berani, apalagi sampai menusuk seperti itu. Sudah kelewat batas sekarang," tuturnya.

"Mungkin, kalau pola geng sekolah dulu itu sudah seperti sekarang, aku pun memilih jadi anak baik-baik saja. Kasihan bapak ibuku kalau aku kenapa-kenapa di jalan," urai Bagor.

Kini, dalam setiap pertemuan yang intensitasnya sudah semakin langka, ia bersama teman-teman lama sesama mantan anggota geng selalu membahasnya. Sebuah penyesalan dan perasaan malu mendalam, yang baru datang dan dirasakannya ketika kedewasaan yang tak dapat dihindari itu tiba.

"Lebih ke malu, kadang aku sama teman-teman mikir, 'kita dulu ngapain, sih?', dibela-bela sampai segitunya. Tapi, ya sudah, masa-masa itu sudah lewat. Ini mungkin yang harus direnungkan adik-adik pelajar di masa sekarang," pungkasnya.

Upaya pencegahan

Menanggapi hal ini, Kapolresta Yogyakarta, Kombes Pol Eva Guna Pandia, mengaku prihatin atas fenomena geng pelajar di Kota

Yogyakarta. Selama ini Polisi sudah melakukan upaya pencegahan dan penindakan hukum terhadap pelaku penganalayaan geng pelajar.

"Tapi kami di sini juga butuh kerja sama di sekolah guru harus berperan aktif terutama yang ada geng, harusnya guru ambil sikap tegas karena Jogja kota pelajar, tugas anak belajar mereka tidak boleh ikutan geng sekolah," terang Kapolresta, saat ditemui, Rabu (20/5) lalu.

Pihaknya akan berkoordinasi dengan Disdikpora untuk menemukan solusi memberantas keberadaan geng pelajar di Yogyakarta. Dia berharap pihak sekolah serta orang tua bersikap tegas dan selalu mengawasi anak-anaknya.

"Kami akan koordinasi Disdikpora, ini solusinya gimana kalau anak ikut geng diharapkan, pihak sekolah berikan sanksi tegas. Orang tua juga, kita ada program itu memanggil dimana jam 20.00 WIB apabila anak belum pulang orang tua segera telepon anak atau hubungi 110," tegas Eva Pandia.

Surat edaran

Pihak Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY turut menanggapi aksi kriminalitas yang dilakukan para pelajar. Plt Kepala Disdikpora DIY Muhammad Setiadi, mengatakan sejak awal pihaknya telah menekan Surat Edaran (SE) tentang peraturan para pelajar.

Termasuk pada pengumuman kelulusan yang disampaikan melalui online dengan harapan para pelajar tidak berkumpul. "Tapi masih terjadi, tadi kami ngobrol bahwa kekerasan itu dilakukan antar geng yang di luar sekolah. Bahkan ada grup WA yang antar sekolah jadi masih bukan kapasitas kami," terangnya.

Dia menegaskan pihaknya hanya sebatas di ranah pencegahan. Saat distinggung mengenai pemberlakuan sanksi bagi kepala sekolah atau lembaga sekolah yang di dalamnya ada geng pelajar, Setiadi tidak merespons secara tegas. "Aturan sudah kami lakukan termasuk ada kegiatan salah satu tawuran itu untuk hukumannya sebenarnya sudah diterapkan," pungkasnya. (hda/aka/han/ri/maw)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005